

Analisis perilaku Santri terhadap minat kewirausahaan (Studi pada Pondok Modern Darussalam Gontor)

Suyanto

Program Studi Manajemen,
Universitas Darussalam Gontor
Jl. Raya Siman, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia
Email: suyantounidagontor@gmail.com

Rahma Yudi Astuti

Program Studi Manajemen,
Universitas Darussalam Gontor
Jl. Raya Siman, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia
Email: rahmayudi67@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh sikap santri dengan adanya bentuk-bentuk penugasan dan pendidikan yang membentuk perilaku entrepreneur terhadap niatnya untuk menjadi seorang santri wirausahawan (santripreneur). Dalam mencapai tujuan, pendekatan Theory of Planned Behavior (TPB) digunakan sebagai kerangka riset. Metode pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Pondok Modern Darussalam Gontor. Data primer melalui survei kuesioner digunakan dalam penelitian ini. Data penelitian ini dianalisis secara kuantitatif melalui metode multivariat teknik Structural Equation Model (SEM). Hasil analisis data menyebutkan bahwa niat jangka pendek santri untuk menjadi wirausahawan dipengaruhi oleh variabel sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku.

Kata kunci: Analisis, TPB, minat kewirausahaan, santripreneur.

Abstract

This study aims to test empirically the influence the attitude of the students with the assignment forms and behavior shaping education entrepreneur against his intention to become a student entrepreneur (santripreneur). For this purpose, Theory of Planned Behavior approach used as the research framework. The method used is quantitative research method. The location of this research is at Pondok Modern Darussalam Gontor. Primary data with questionnaire survey used to collect the data. Based on the data in this study was analyzed quantitatively through the multivariate method of Structural Equation Model (SEM) technique. The result of data analysis stated that the short-term intention of santri to become entrepreneur is influenced by attitude variable, subjective norm, and perceived behavior control.

Keywords : Analysis, TPB, entrepreneurial interest, santripreneur.

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, seorang kiyai sebagai sentral figur dan masjid sebagai titik pusat kegiatan yang menjiwai para santri (Serba-Serbi Singkat Pondok Modern Darussalam Gontor, 1997:2). Titik pusat peran kekiyaaian menjadikan ucapan-ucapan seorang kiyai "sakral", akibatnya pada titik penerimaan nalar santri menjadi sedemikian membekas atau terpatir secara kuat. Doktrin kemandirian, *self-help*, berusaha sendiri, berwiraswasta, hendaknya mampu menghidupi banyak orang adalah motivasi-motivasi yang acapkali disampaikan dalam banyak kesempatan sehingga niat atau motivasi menjadi seorang entrepreneur terbawa sedemikian rupa sampai kehidupan pasca lulus Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG). Seringkali doktrin agar lulusan PMDG tidak menjadi seorang pegawai dinasehatkan oleh pimpinan pondok.

Dalam sebuah kesempatan KH. Imam Zarkasyi pernah *mengatakan "Pendidikan kolonial bertujuan untuk menjadikan anak didik sebagai pegawai sedangkan pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan rakyat"* (R. Zarkasyi, 2016: 40). Lain kesempatan beliau *mengatakan "Pegawai itu tidak lebih terhormat dari seorang yang bekerja sendiri"* (2016: 50). *"Niat belajar jangan untuk menjadi pegawai saja. Pintu rejeki itu bukan hanya jadi pegawai. Jika ada anggapan bahwa pintu kerja tertutup atau kerja hanya dengan menjadi pegawai saja, itu pikiran yang salah"* (2016: 58).

Menjadi pegawai doktrin pertama yang tidak dianjurkan oleh pimpinan PMDG. Bukan tanpa alasan jika sang kiyai berpendirian demikian. Sebab paling mungkin kiranya, ketika itu hampir semua orang menginginkan anaknya suatu saat kelak menjadi seorang priayi di masyarakat dan sebagian besar mereka beranggapan bahwa profesi pegawai adalah suatu kedudukan yang prestisius: *"janganlah jadi pegawai tetapi milikilah banyak pegawai, bukanlah lapangan pekerjaan dan seterusnya"*.

Lantas siapakah entrepreneur dan bagaimana PMDG? Tidak terdapat definisi tunggal perihal siapakah itu entrepreneur, akan tetapi hampir semua kajian dan perdebatan menunjukkan bahwa jenis profesi ini adalah tulang punggung perekonomian suatu negara yang bukan saja berjasa dalam memajukan perekonomian akan tetapi lebih dari itu yakni membangun peradaban bangsa melalui kerja-kerja kreatifnya sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat banyak.

Richard Cantillon (1730) merupakan sosok yang disebut-sebut sebagai pencetus pertama istilah *"entrepreneur"* (Harefa, dkk., 2006:12). Ia menggambarkan pengertian profesi ini sebagai kegiatan usaha yang senantiasa menanggung resiko. Membeli barang hari ini, menjual esok hari tetapi tanpa kepastian apakah akan untung. Namun resiko tersebut akan selalu diambil sendiri seorang entrepreneur. Sedangkan Joseph Schumpeter (1910) mendefinisikan entrepreneur sebagai seorang inovator kreatif yang seringkali menyimpang dari kebiasaan sosial.

Mereka memilih jalur yang berbeda dari kebanyakan jalur yang dipilih oleh anggota masyarakat lainnya (Harefa dkk, 2006:13). Ketika yang lain menginginkan jadi PNS, maka entrepreneur ingin membuka usaha sendiri. Ketika yang lain menginginkan jadi pegawai perusahaan tertentu dengan terikat pada jam-jam kerja tertentu maka seorang entrepreneur ingin bebas mencari nafkah tanpa ikatan jam tertentu dan kendali seorang bos. Entrepreneur pada garis simpulnya yakni sebuah penyimpangan sosial kreatif dalam pengertian positif.

Adapun D.C McClelland (1961) memberikan definisi bahwa seseorang yang disebut entrepreneur adalah sosok yang memiliki gairah besar untuk berprestasi dan seseorang yang memiliki toleransi tinggi terhadap ketidakpastian (Robert L. Budner, 1962). Adapun Orvis F. Collin (1964), menegaskan definisi diatas dengan sebuah ungkapan seorang entrepreneur adalah seseorang yang memiliki kebutuhan tinggi untuk otonom, mandiri sekaligus bebas tidak diperintah oleh orang lain.

PMDG bukanlah lembaga pendidikan bisnis sejenis SMK dan STIE atau fakultas-fakultas ekonomi yang secara khusus mengajarkan kewirausahaan, manajemen, marketing atau bisnis, akan tetapi mengajarkan sikap-sikap, nilai-nilai dan perilaku yang menjadi modal untuk menjadi seorang entrepreneur. Nilai-nilai itu dilisankan terus-menerus, secara berulang-ulang sehingga terbatinkan dan pada gilirannya menjadi kesadaran tersembunyi dalam alam bawah sadar santri.

Pada aspek praktis, PMDG memberi penugasan-penugasan khusus melalui kepanitiaan atau Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) yang secara langsung maupun tidak langsung menciptakan santri menjadi entrepreneur. Sisi pendidikan lainnya adalah mengasah jiwa kepemimpinan santri sejak di asrama, kelas, kepanitiaan, latihan pidato tiga kali seminggu, koperasi pelajar, koperasi warung pelajar, kantin, dapur umum, dan secara garis besar pada seluruh aspek organisasi dibawah payung OPPM.

Kepemimpinan dan anjuran untuk menjadi wirausaha menjadi dua sisi mata uang yang saling berkaitan membentuk jati diri manusia yang berdagang. Manajemen memimpin manusia termasuk bagaimana "kawan memimpin kawan" atau kakak kelas memimpin adik kelas dalam ragam bentuk kegiatan merupakan model tradisional baku yang dilalui oleh santri dalam lingkungan PMDG. Sifatnya adalah wajib. Seorang santri yang ditunjuk untuk menjadi pengurus/pemimpin suatu bidang tertentu tidak mungkin melakukan penolakan karena sanksinya akan lebih berat.

Dengan melihat gambaran singkat model pendidikan PMDG terkait kecenderungan alumninya menjadi entrepreneur maka dapat diajukan beberapa pokok rumusan masalah meliputi, bagaimana niat atau motivasi menjadi seorang wirausahawan didoktrinkan menjadi kesadaran alam bawah sadar para santri terlepas dari ketiadaan materi/kurikulum kewirausahaan, bagaimana perilaku entrepreneur ditanamkan dalam bentuk penugasan-penugasan dan pendidikan secara langsung ataupun tidak langsung, dan bagaimana *Theory of Planned Behavior* meneropong dan memberikan jawaban tersebut.

Sejauh pengetahuan peneliti, belum terdapat satupun riset dengan tema dan fokus yang sama terhadap objek Pondok Modern Gontor. Beberapa tulisan tentang Gontor lebih banyak berbicara perihal sejarah dan tokoh-tokoh yang berkiprah dari alumni-alumninya. Ada beberapa penelitian dengan topik sama, pendekatan teori yang sama tetapi objeknya yang berbeda. Penelitian-penelitian sebelumnya, baik dalam maupun luar negeri mengambil objek sekolah yang memang berbasis bisnis atau mengajarkan kewirausahaan seperti yang dilakukan oleh Budi Wahyono (2013) yang menguji pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha siswa SMK Negeri 1 Pedan tahun 2013".

Penelitian oleh Jon C. Carr dan Jennifer M. Sequeira yang menginvestigasi *prior family business exposure as intergenerational influence and entrepreneurial intent*. Penelitian oleh Christina Whidya Utami (2017) yang mengkaji *Attitude, Subjective Norms, Perceived Behavior, Entrepreneurship Education and Self-Efficacy Toward Entrepreneurial Intention University Student in Indonesia*". Riset yang khusus membahas Teori perilaku terencana (TPB) dalam kaitannya dengan media sosial dalam lingkungan pelajar dilakukan oleh Rebecca Cameron dkk (2012), mengkaji *Ajzen's Theory of Planned Behavior and Social Media Use by College Students*". Penelitian kolaboratif antara Sri Palupi Prabandari dari Universitas Brawidjaya dan Puput Ichwatus Sholihah dari Nanjing University meneliti *Influence of Theory of Planned Behavior and Entrepreneurship Education Towards Entrepreneurial Intention*".

Penelitian kolaboratif antara Charitomeni Tsordia dan Dimitra papadimitriou (2015) yang menguji *the role of Theory of Planned Behavior on Entrepreneurial Intention of Greek Business Student*. Penelitian lebih luas dalam kultur pelajar Kenya dilakukan oleh Ayuo Amos dan Kubasu Alex (2015) yang mengkaji *Theory of Planned Behaviour , contextual Elements, Demographic Factors and Entrepreneurial Intentions Students in Kenya*.

Penelitian lain dilakukan oleh Muhammad Zaheer Ashgar dkk menguji *an analysis of the Relationship between the Components of Entrepreneurship Education and the Antecedent of Theory of Planned Behavior* fokus pada bagian-perbagian pendidikan kewirausahaan dengan teori TPB. Sekilas, dengan memperhatikan kajian riset diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan objek Gontor dan pendekatan TPB adalah sesuatu yang baru, bagaimana tidak sebuah balai pendidikan pesantren tanpa kurikulum bisnis khusus dan tertentu mampu melahirkan banyak wirausahawan. Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh banyak pihak sebagaimana tersebut diatas setidaknya telah memperkaya perspektif dan membantu mempertajam pisau bedah penelitian ketika dipergunakan untuk mengkaji PMDG dan kewirausahaan alumninya. Demikian tujuan penelitian studi ini adalah untuk menguji pengaruh sikap santri terhadap niat untuk menjadi seorang wirausahawan. Studi ini juga mengkaji pengaruh norma subyektif dan kontrol perilaku santri terhadap niat untuk menjadi seorang wirausahawan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Theory of planned behavior (TPB) atau teori perilaku terencana merupakan pengembangan dari *reasoned action* teorinya Fishbein dan Ajzen yang fokus pada psikologisme yakni niat seseorang untuk melakukan tindakan tertentu atau dengan bahasa lain sebagai studi motif. Intensi atau niat dijadikan lokus ukur untuk mengetahui seberapa jauh motivasi seseorang akan sebuah capaian menggerakkan perilaku dan tindakannya untuk target sesuatu itu.

Dalam TPB, sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol berperilaku ditentukan melalui keyakinan-keyakinan utama. Determinan suatu perilaku merupakan hasil dari penilaian keyakinan-keyakinan dari individu, baik sebagai secara positif maupun negatif. TPB didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dan menggunakan informasi-informasi yang mungkin baginya secara sistematis (Achmat, 2010). Orang memikirkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mereka memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku-perilaku tertentu.

a. Sikap (*Attitude*)

Menurut Francis (2004: 9) sikap diasumsikan memiliki dua komponen yang bekerja bersama: keyakinan akan konsekuensi atas perilaku dan keputusan positif atau negatif untuk setiap keuntungan dari perilaku. Sikap dalam pemaknaan Ajzen adalah suatu disposisi untuk merespon secara positif atau negatif suatu perilaku. Hal yang paling mendasar yang mempengaruhi suatu perilaku adalah *belief* (keyakinan) akan konsekuensi dari tindakan yang akan dilakukan.

Ajzen menyebutnya sebagai *behavioral beliefs* (2005). Secara teknis, *behavioral belief* akan senantiasa membawa pengertian bahwa tindakan seseorang secara pasti terhubung dengan hasil. Sikap terhadap tindakan ditentukan oleh evaluasi individu mengenai hasil yang berhubungan dengan perilaku dan keakutuhan hubungan dari kedua hal tersebut.

Sikap merupakan keyakinan atau perasaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu (Jogiyanto, 2007: 36). Seseorang akan menunjukkan perilaku tertentu jika mereka menilainya secara positif. Mereka menunjukkan sebuah perilaku berdasarkan pertimbangan-pertimbangan akan efek yang akan muncul dari perilaku tersebut. Sikap-sikap tersebut dipercaya mempunyai pengaruh langsung terhadap minat berperilaku dan dihubungkan dengan norma subjektif dan kontrol perilaku persepsian.

Evaluasi positif akan membawa subjek yang bersangkutan pada keyakinan akan hasil akhir sebuah perilaku sehingga merasa nyaman dan demikian pula sebaliknya jika evaluasi menunjukkan hasil negatif maka subjek yang bersangkutan merasa tidak nyaman (Ajzen, 2005)

b. Norma Subjektif (*Subjective Norm*)

Ajzen (2005) mengatakan norma subjektif merupakan fungsi yang didasarkan oleh *belief* yang disebut *normative belief*, yaitu *belief* mengenai kesetujuan dan atau ketidaksetujuan yang berasal dari *referent* atau orang dan

Kelompok yang berpengaruh bagi individu (*significant others*) seperti orang tua, pasangan, teman dekat, rekan kerja atau lainnya terhadap suatu perilaku.. Norma subjektif dapat diukur secara langsung dengan menilai perasaan konsumen tentang seberapa relevan orang lain yang menjadi panutannya (seperti keluarga, teman sekelas, atau teman sekerja) yang akan menyetujui atau tidak menyetujui tindakan tertentu yang dilakukannya (Suprapti, 2010:147).

Pengertian sederhana norma subjektif dari Ajzen (2005) adalah persepsi individu tentang sebuah perilaku apakah dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan tekanan eksternal bisa dari lingkungan, orang tua, keluarga besar, kelompok atau sejenisnya. Jadi perilaku tersebut bukanlah beranjak dari dalam diri sendiri melainkan dari sekelilingnya yang bisa saja berupa adat istiadat, aturan atau kebiasaan. Pada gilirannya norma subjektif merupakan kombinasi antara keyakinan normatif dan motivasi untuk mematuhi rujukan eksternal/tekanan eksternal. Adapun keyakinan normatif yaitu menyangkut kesetujuan atau ketidaksetujuan yang berasal dari rujukan pada orang lain atau kelompok yang lebih berpengaruh.

Norma Subjektif diasumsikan sebagai suatu fungsi dari *beliefs* yang secara spesifik seseorang setuju atau tidak setuju untuk menampilkan suatu perilaku (Achmat, 2010). Seorang individu akan berniat menampilkan suatu perilaku tertentu jika ia mempersepsikan bahwa orang-orang lain yang penting berfikir bahwa ia seharusnya melakukan hal itu. Menurut Ajzen (2001) dalam Sarwoko (2011), norma subjektif adalah keyakinan individu akan norma, orang di sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut.

c. Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*)

Ajzen (2005) menjelaskan *perceived behavioral control* sebagai fungsi yang didasarkan oleh *belief* yang disebut sebagai *control beliefs*, yaitu *belief* individu mengenai ada atau tidak adanya faktor yang

mendukung atau menghalangi individu untuk memunculkan sebuah perilaku. *Belief* ini didasarkan pada pengalaman terdahulu individu tentang suatu perilaku, informasi yang dimiliki individu tentang suatu perilaku yang diperoleh dengan melakukan observasi pada pengetahuan yang dimiliki diri maupun orang lain yang dikenal individu, dan juga oleh berbagai faktor lain yang dapat meningkatkan ataupun menurunkan perasaan individu mengenai tingkat kesulitan dalam melakukan suatu perilaku. Semakin individu merasakan banyak faktor pendukung dan sedikit faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku, maka lebih besar kontrol yang mereka rasakan atas perilaku tersebut dan begitu juga sebaliknya, semakin sedikit individu merasakan faktor pendukung dan banyak faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku, maka individu akan cenderung mempersepsikan diri sulit untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 2005).

Pengertian *Perceived behavior control* adalah sebuah fungsi yang didasarkan pada keyakinan atau control belief yakni kepercayaan individu mengenai ada atau tidaknya faktor-faktor yang mendukung atau menghalangi individu untuk melahirkan sebuah tindakan. Keyakinan tersebut didasarkan pada pengalaman yang bersangkutan terdahulu berdasarkan observasi pada pengetahuan yang dimiliki oleh diri sendiri maupun oleh orang lain yang dikenal oleh individu tersebut dan tidak ketinggalan oleh faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan ataupun menurunkan perasaan individu mengenai kesulitan, hambatan dalam mempraktikkan perilaku tadi.

d. Niat (*Intention*)

Menurut Sudarsono (1993) itensi atau niat adalah keinginan untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Menurut Corsini (2002), niat adalah keputusan bertindak dengan cara tertentu atau dorongan untuk melakukan suatu tindakan baik secara sadar atau tidak sadar. Sedangkan Fishbein dan Ajzen (1975) menjelaskan bahwa itensi adalah kemungkinan subjektif dari seseorang untuk melakukan tindakan atau mendorong dilakukannya perilaku tertentu. Niat dalam konteks pengertian dua tokoh ini masih berupa potensi dan akan berubah menjadi aksi atau perilaku ketika dirasa sampai pada saat yang tepat (Ajzen, 2005).

Itensi lanjut Ajzen tidak lain adalah anteseden dari sebuah perilaku yang nampak. Menurutny, itensi dapat meramalkan secara akurat berbagai kecenderungan perilaku. Itensi dengan bahasa lain adalah fungsi. Fungsi yang menentukan akan eksekusi perilaku tertentu oleh seseorang melalui pembacaan tiga faktor utama yakni faktor personal dari individu yang bersangkutan, pengaruh sosial dan kontrol yang dimiliki oleh yang bersangkutan.

e. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis 1 :Implementasi attitude/sikap berpengaruh positif terhadap minat. Semakin kuat Implementasi strategi attitude, maka semakin kuat minat santri dalam berwirausaha.

Hipotesis 2 :Implementasi norma subyektif berpengaruh positif terhadap terhadap minat. Semakin kuat implementasi norma subyektif dilakukan, maka semakin kuat niat santri dalam berwirausaha.

Hipotesis 3 :Implementasi persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap terhadap minat. Semakin kuat implementasi persepsi kontrol perilaku dilakukan, maka semakin kuat niat santri dalam berwirausaha.

C. METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan teknik survei yaitu suatu teknik penelitian yang melalui pengamatan langsung terhadap suatu gejala atau pengumpulan informasi melalui wawancara, kuesioner, kuesioner terkirim atau survei melalui telepon (Slamet, 2006). Dengan menggunakan metode ini akan didapat respon langsung atau informasi yang akurat.

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Pondok Modern Darussalam Gontor Putra di Ponorogo dan Pondok Modern Darussalam Gontor Putri di Mantingan, Ngawi. Lokasi ini dipilih karena diduga populasi yang menjadi target dalam penelitian ini adalah santri putra ataupun putri. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret sampai dengan April 2018.

Sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang didapat langsung dari sumber pertama baik dari perorangan atau individu lewat hasil pengisian kuesioner yang akan diisi oleh responden. Data primer dalam penelitian ini adalah santri Pondok Modern Darussalam Gontor Putra ataupun Putri yang pernah mengelola unit usaha pondok, dengan menggunakan instrument kuesioner secara personal yang diberikan kepada responden berupa data pribadi responden dan sifatnya tertutup, dimana dibatasi dengan alternatif jawaban. Data sekunder yaitu data yang tidak didapat secara langsung dari responden (Sekaran, 2003).

Data sekunder diperoleh dari data yang dimiliki oleh organisasi atau instansi, studi pustaka, penelitian terdahulu, literatur dan jurnal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder pada penelitian ini berupa data santri dan profil Pondok Modern Darussalam Gontor. Metode Pengumpulan Data dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti melakukan penyebaran kuesioner, yaitu memberikan daftar pertanyaan kepada responden dan responden memilih beberapa alternatif jawaban yang sudah tersedia.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *personally administrated questionnaires*, yaitu peneliti menyampaikan sendiri kuesioner kepada responden dan mengambil sendiri kuesioner yang telah diisi oleh responden, tujuan utamanya supaya tingkat pengembalian kuesioner dapat terjaga di dalam periode waktu yang relatif pendek (Sekaran, 2003).

Dalam penelitian ini jawaban atas pertanyaan dari variabel-variabel akan menggunakan skala likert. Skala likert akan memberikan alternatif jawaban antara 1 sampai 5 dengan pemberian skor sebagai berikut:

Sangat Setuju (SS)	= 5
Setuju (S)	= 4
Ragu-ragu (R)	= 3
Tidak Setuju (TS)	= 2
Sangat Tidak Setuju (STS)	= 1

Subjek Penelitian dan dan Sampel dilakukan dengan pemilihan subjek dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan: 1). Santri/siswa dengan penugasan-penugasan di unit usaha PMDG seperti Koperasi Pelajar, Koperasi Dapur, Kantin, dan lain-lain. 2). Guru-guru senior maupun junior yang sedang mendapatkan penugasan dari PMDG untuk mengelola bisnis milik pesantren, seperti toko besi KUK, mini market UKK, Toko Buku La Tansa, Percetakan Darussalam, Air Minum La Tansa, Roti La Tansa, dan lain sebagainya. Populasi adalah sekumpulan entitas yang lengkap yang dapat terdiri dari orang, kejadian, atau benda, yang memiliki sejumlah karakteristik yang umum (Wibisono, 2003).

Populasi dalam penelitian ini adalah santri Pondok Modern Darussalam Gontor Putra dan Putri yang pernah menjadi pengurus atau pengelola unit usaha pondok. Menurut Hair et.al., 1995, representatif untuk alat analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) sebanyak lima 5 indikator atau minimum 100 responden. Sampel adalah bagian dari populasi.

Sampel terdiri dari beberapa anggota yang dipilih dari populasi (Wibisono, 2003). Sampel juga dapat didefinisikan sebagai suatu bagian yang ditarik dari populasi (Istijanto, 2009). Akibatnya, sampel selalu merupakan bagian yang lebih kecil dari populasi. Karena sampel digunakan untuk mewakili populasi yang diteliti, sampel cenderung digunakan untuk riset yang berusaha menyimpulkan generalisasi dari hasil temuannya.

Sampel yang akan diambil pada penelitian ini adalah sebanyak 261 santri Pondok Modern Darussalam Gontor Putra dan Putri yang pernah menjadi pengurus atau pengelola unit usaha pondok. Dengan pembagian 135 santri putra dan 126 santri putri. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan desain *non probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2004).

Dengan melihat karakteristik populasi yang ada dan tujuan penelitian ini, maka penentuan responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *convenience sampling*, yakni pengambilan sampel tanpa syarat dari populasi yang dengan senang hati bersedia memberikannya (Sekaran, 2003).

Definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut. Penjelasan umum mengenai cara dan kriteria yang digunakan untuk mendapatkan data dalam tulisan, baik data yang berbentuk kualitatif maupun kuantitatif.

Tabel 1 Definisi Operasional, Variabel dan Indikator

VARIABEL		INDIKATOR
Sikap (<i>attitude</i>) X1		a. Bermanfaat b. Motivasi untuk karir c. Favorit
Norma subjektif (<i>subjective norm</i>) X2		a. tekanan Keluarga b. tekanan referensi kelompok c. dianggap pentingya referensi keluarga/kelompok
Kontrol perilaku (<i>perceived behavior control</i>) X3		a. fasilitas dan kemudahan b. keyakinan sukses c. kepercayaan diri d. kesempatan yang kompetitif
<i>Behavior intention</i> (Y1)		a. niat kuat menjadi pengusaha b. niat memulai bisnis

Berdasarkan data dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif melalui metode multivariat teknik *Structural Equation Model* (SEM) menggunakan program IBM SPSS AMOS V.23. Model persamaan structural (*Structural Equation Model*) merupakan suatu teknik analisis multivariate generasi kedua (*Second Generation*) yang menggabungkan antara analisis faktor (*Factor Analysis*) dan analisis jalur (*Path Analysis*) sehingga memungkinkan peneliti untuk menguji dan mengestimasi secara simultan hubungan antara multiple laten variabel independen dan multiple laten variable dependen dengan banyak indikator serta menguji model dengan efek mediator maupun moderator, model dalam bentuk non - linear dan kesa lahan pengukuran (Latan, 2013).

D. PEMBAHASAN

Langkah awal analisis data yang dilakukan yaitu dimulai dengan analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk memahami profil responden dalam penelitian ini. Selanjutnya dilakukan pengujian instrumen penelitian yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas yang bertujuan untuk mengetahui ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya serta mengukur kehandalan atau konsistensi internal suatu instrumen penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk menjamin kebenaran dan kualitas data penelitian yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan analisis kriteria goodness of fit model penelitian beserta pembahasannya. Terakhir adalah pembahasan mengenai pengujian *Structure Equation Modelling* (SEM) yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang dihipotesiskan. Dengan demikian, penjelasan dalam bab ini difokuskan pada lima sub bahasan, yaitu: pembahasan analisis statistik deskriptif, pembahasan analisis instrumen penelitian, pembahasan mengenai analisis kriteria goodness of fit model penelitian, pembahasan analisis mediasi, dan pembahasan analisis hipotesis. Berikut ini adalah penjelasan mengenai analisis statistik deskriptif.

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik responden penelitian ini. Variabel demografi yang digunakan untuk menjelaskan profil responden meliputi jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Responden dalam studi ini adalah Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Putra dan Putri. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 261 orang.

Pengambilan sampel menggunakan teknik convenience sampling. Convenience sampling adalah jenis non-probabilitas atau sampel nonrandom dimana anggota populasi sasaran, seperti Dörnyei (2007) menyebutkan, dipilih untuk tujuan penelitian jika mereka memenuhi kriteria praktis tertentu, seperti kedekatan geografis, ketersediaan di waktu tertentu, aksesibilitas mudah, atau keinginan untuk menjadi sukarelawan.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Peneliti mengambil sendiri kuesioner yang telah diisi oleh responden. Hasil analisis statistik deskriptif dijelaskan pada Tabel dibawah ini.

Tabel 2 Deskriptif Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	135	51,72
Perempuan	126	48,28
Total	261	100,00

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif pada Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 136 orang (51,72%) dan perempuan sebanyak 126 (48,28%).

Tabel 3 Deskriptif Responden Berdasarkan umur

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
15 - 17 Tahun	177	67,82
18 - 20 Tahun	44	16,86
21 - 24 Tahun	40	15,33
Total	261	100,00

Perhitungan deskriptif responden berdasarkan umur sebagaimana ditampilkan di Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah responden dengan usia antara 15 – 17 tahun sebesar 177 orang (67,82%), usia antara 18 – 20 sebanyak 40 orang (16,86%) dan usia antara 21 – 24 sebanyak 40 orang atau 15,33%.

Tabel 4 Deskriptif Responden Berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
KMI Kls 5	52	19,92
KMI Kls 6	77	29,50
MHS Smt 2	53	20,31
MHS Smt 4	45	17,24
MHS Smt 6	34	13,03
Total	261	100,00

Sumber: (Data primer diolah, 2018)

Sedangkan hasil uji deskriptif responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden dengan tingkat KMI kelas 5 sebanyak 52 orang (19,92%); KMI kelas 6 sebanyak 77 orang (29,50) MHS smt 2 sebanyak 53 orang (20,31%), MHS Smt 4 sebanyak 45 orang (17,24%), dan MHS Smt 6 sebanyak 34 orang atau 13,03%.

1. Uji Hipotesis Model Struktural dan pembahasan

Setelah kriteria goodness of fit terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah analisis kausalitas antar konstruk (pengujian hipotesis). Analisis kausalitas dilakukan guna mengetahui hubungan antar variabel. Pada penelitian ini diharapkan dengan adanya pengujian kausalitas dapat mengetahui pengaruh yang terjadi antara variabel eksogen dengan variabel endogen. Pada pembahasan hasil penelitian akan dijelaskan mengenai hasil pengujian hubungan antar variabel yang dihipotesiskan. Dengan demikian, terdapat lima hipotesis yang akan dijelaskan.

Tabel 5 Hasil Pengujian antar Variabel

Hubungan variabel		Estimate	S.E.	C.R.	P
niat_jangka_pendek	<- sikap kontrol	1,253	0,513	2,44	0,015
niat_jangka_pendek	<- _perilaku norma	0,222	0,079	2,791	0,005
niat_jangka_pendek	<- _subyektif niat_jangka_pendek kontrol	0,353	0,126	2,804	0,005
niat_masa_depan	<- _perilaku ku	0,481	0,151	3,19	0,001
niat_masa_depan	<- _perilaku ku	0,197	0,094	2,11	0,035

Sumber: data primer diolah, 2018

a. H1 : Sikap Berpengaruh Positif terhadap Niat Jangka Pendek

Dari Tabel 5 didapat hasil pengujian yang mengindikasikan hubungan yang signifikan dan positif antara sikap dengan niat jangka pendek ($\beta = 1,253$ dan $Pvalue = 0,015 < 0,05$). Temuan ini menjelaskan bahwa semakin baik sikap santri maka semakin baik juga niat jangka pendek.

b. H2 : Kontrol Perilaku Berpengaruh Positif terhadap Niat Jangka Pendek

Dari Tabel 5 didapat hasil pengujian yang mengindikasikan hubungan yang signifikan dan positif antara Kontrol Perilaku dengan niat jangka pendek ($\beta = 0,222$ dan $Pvalue = 0,005 < 0,05$). Temuan ini menjelaskan bahwa semakin baik kontrol perilaku santri maka semakin baik juga niat jangka pendek.

c. H3 : Norma Subyektif Berpengaruh Positif terhadap Niat Jangka Pendek

Dari Tabel 5 didapat hasil pengujian yang mengindikasikan hubungan yang signifikan dan positif antara Norma Subyektif dengan niat jangka pendek ($\beta = 0,353$ dan $Pvalue = 0,005 < 0,05$). Temuan ini menjelaskan bahwa semakin baik norma subyektif santri maka semakin baik juga niat jangka pendek.

E. SIMPULAN

Minat kewirausahaan santri berdasarkan hasil analisis studi ini dipengaruhi dengan pendekatan theory of planned behavior (TPB). Santri mempunyai kecenderungan untuk menjadi pengusaha atau berminat kewirausahaan. Selanjutnya untuk menumbuhkan minat santri untuk menjadi wirausahawan dalam studi ini menampilkan beberapa variabel yang diduga menumbuhkan minat santri dalam berwirausaha, yaitu sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku. Hasil analisis data menyebutkan bahwa niat jangka pendek santri untuk menjadi wirausahawan dipengaruhi oleh variabel sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku. Hasil lainnya menemukan bahwa niat jangka pendek santri untuk menjadi pengusaha berpengaruh menumbuhkan niat masa depan. Konsep tentang theory of planned behavior (TPB) menumbuhkan minat berwirausaha santri pada studi ini meliputi sikap (attitude), norma subyektif (subjective norm), dan kontrol perilaku (perceived behavior control). Hasil analisis terhadap model penelitian menyatakan bahwa theory of planned behavior berpengaruh terhadap minat santri untuk berwirausaha baik niat jangka pendek ataupun niat masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol. 50, p.179-211
- Collins, A. &. (2003). The Entrepreneurial Summer school as a successful model for teaching enterprise. *Education and Training*, Vol. 40, No. 6/7.
- Fishbein, M. A. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Reading MA: Addison-Wesley.
- Gibb, A. (1993). The enterprise culture and education: Understanding enterprise education and its links with small business, entrepreneurship and entrepreneurial goal. *International Small Business Journal*, Vol. 11, No. 3
- Greaves, M. Z. (2013). Using the theory of planned behavior to explore environmental behavioral intentions in the workplace. *Journal of Environmental Psychology*, Vol. 34.
- Hines, A. (2017). Emerging student needs disrupting higher education. *On the Horizon*, Vol. 25 Issue: 3.
- Irhas. (2018). Era Disrupsi Dalam Bidang Pendidikan. Retrieved from irhasmelayu.blogspot.co.id: <http://irhasmelayu.blogspot.co.id/2017/12/era-disrupsi-dalam-bidang-pendidikan.html>
- Krueger, N. F., & Carsrud, A. L. (1993). Entrepreneurial Intentions: Applying The Theory of Planned Behaviour. *Entrepreneurship & Regional Development*, Vol. 5 No. 4.
- Krueger, N. F., & Reilly, M. D. (2000). Competing models of entrepreneurial intention. *Journal of Business Venturing*, Vol. 15, No. 5-6.
- Poikkijoki, H. &. (2006). An entrepreneurial directed approach to entrepreneurship education: Mission impossible? *Journal of Management Development*, Vol. 25, No.1.
- Rizal, M. N. (2017). kanal/kolom: republika. Retrieved from republika: <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/11/24/ozw649440-menghadapi-era-disrupsi>
- Robinson, J. (1999). *Time for Life: The Surprising Ways Americans Use Their Time*. Happy Valley, PA.: Penn State University Press.
- Sogunro, O. (2004). Efficiency of role-playing pedagogy in training leaders, some reflections. *Journal of Management Development*, Vol. 23.
- Taylor, S. A. (1995). Decomposition and crossover effects in the theory of planned behavior: A study of consumer adoption intentions. *International Journal of Research in Marketing*, Vol. 12.
- Taylor, S.A. (1997). Understanding the Determinants of Consumer Composting Behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, Vol. 27, No. 7.